

Kisah Sufi Unik (42): Abu al-Abbas al-Qa??ab Ditanya Tentang Karamah

Ditulis oleh Mukhammad Lutfi pada Senin, 10 Agustus 2020



Abu al-Abbas al-Qa??ab (314-424 H), nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim al-Qa??ab al-Amoli. Sematan al-Qa??ab dinisbatkan pada profesi Abu al-Abbas, Qa??ab, jagal (tukang sembelih). Catatan Fariduddin al-A??ar dalam Tazkirat al-Auliya' menginformasikan, selain menjadi tukang jagal, Abu al-Abbas juga menjual daging hasil sembelihannya. Sementara itu, sematan al-Amoli dinisbatkan pada daerah asal Abu al-Abbas, Amoli, kota terbesar kedua di Tabaristan.

Dalam catatan kaki Kasyfu al-Mahjub, dikatakan Abu al-Abbas merupakan murid dari Abu Muhammad al-Jariri, selain itu Abu al-Abbas juga dikenal sebagai mursyid dari Abu Sa'id bin Abu al-Khair. Abu Sa'id bin Abu al-Khair berguru kepada Abu al-Abbas setelah wafatnya Abu al-Fadal al-Sarkhosi, yang tak lain merupakan mursyid pertama dari Abu Sa'id bin Abu al-Khair. Abu al-Abbas al-Qa??ab menghembuskan nafas terakhirnya

diujung Abad keempat Hijriyah (424 H). Wafatnya Abu al-Abbas al-Qa??ab menjadi kehilangan kedua bagi Abu Sa'id bin Abu al-Khair, setelah sebelumnya ia ditinggal mursyidnya yang pertama, Abu al-Fadal al-Sarkhosi.

Salah satu karomah Abu al-Abbas al-Qa??ab dituturkan oleh al-Hujwiri dalam kitab Kasyfu al-Mahjub. Kira-kira begini kisahnya;

Suatu hari ada seorang anak yang menuntun unta menuju pasar Amoli. Rupanya aktivitas menuntun unta menuju pasar Amoli merupakan keseharian dari anak itu. Namun, di hari yang agaknya kurang beruntung, si anak itu harus menuntun unta dengan muatan yang berlebih dari hari-hari biasanya, hari itu untanya seperti kewalahan membawa muatan pada punggungnya. Singkat cerita, tergelincirlah unta itu, dan jatuh tersungkur. Si anak yang menuntun unta itu pun menangisi untanya yang tersungkur.

Baca juga: Sufi Perempuan Nus-yah

Melihat kondisi demikian, orang-orang lalu menolong anak itu dan lantas menurunkan muatan barang yang ada pada punggung si unta. Kebetulan sekali saat peristiwa itu terjadi Abu al-Abbas al-Qa??ab sedang melintas menuju pasar Amoli juga untuk berdagang. Perjalanan Abu al-Abbas al-Qa??ab pun terhenti, ia pun lalu bertanya kepada orang-orang tentang apa yang sedang terjadi. Mendengar penuturan orang-orang, Abu al-Abbas al-Qa??ab lantas memegang tali kendali unta, dan lantas mendongak ke langit seraya berdoa.

“Ya Allah, sembuhkan unta ini, dan jikalau Engkau tidak menyembuhkannya, niscaya engkau tega melihatku menyaksikan tangis penderitaan anak yang memiliki unta ini,” ucap doa Abu al-Abbas al-Qa??ab.

Seketika itu, unta yang tadinya tersungkur kini bangkit dan pulih kembali.

Pada kisah yang lain Abu al-Abbas al-Qa??ab pernah ditanya tentang karomah yang dimilikinya. Kisah ini ada dalam catatan Fariduddin al-A??ar dalam Tazkirat al-Auliya'. “Wahai Abu al-Abbas al-Qa??ab! Apakah karomah yang engkau miliki?” tanya seseorang kepada Abu al-Abbas al-Qa??ab.

“Aku tidak mengerti karomah, yang aku tahu setiap hari aku menyembelih kambing, dan lalu dagingnya aku pikul di kepala, kemudian aku berkeliling di pasar Amoli dan beberapa kedai untuk menjualnya, aku berharap dapat uang dari apa yang aku kerjakan, kadang dapat sedikit, kadang juga banyak. Aku tidak mengerti kenapa akhir-akhir ini banyak

orang yang meminta nasihat kepadaku,” jawab Abu al-Abbas al-Qa??ab.

Baca juga: Ketika Imam al-Ghazali Dipertemukan Nabi Musa oleh Nabi Muhammad

Dari kisah Abu al-Abbas al-Qa??ab yang ditanya tentang karomah ini kita belajar, bahwa karomah bukan saja sekadar tentang doa yang ces pleng langsung terkabul, dan juga bukan sekadar kejadian khoriqu-l-??dah yang sulit diterima nalar. Abu al-Abbas al-Qa??ab ingin menyampaikan, bahwa karomah itu salah satunya ya ikhtiar, usaha. Usaha agar dapat uang untuk digunakan ibadah, sedekah, dan memberi nafkah keluarga. Karomah bagi Abu al-Abbas al-Qa??ab sesimpel itu.

Berikut maqalah sufistik Abu al-Abbas al-Qa??ab:

????????????? ?????????? ?????????????? ?????????????? ?????????? ?????????? ?????????????????? ??????
????????? ??????????????

“Al-duny? j?fatun muntanatun, wa antana minh? qalbun ibtal?hu Allahu bihubbi-l-duny?.”

“Dunia tak ubahnya bangkai busuk, tak kalah busuknya pula, hati yang sedang diuji Allah dengan mencintai dunia.”

Wallahu A’lam.